

Inovasi Produk Lokal Menjadi Produk Kekinian

**Rangga Kautsar T. Dhea Auliya, Esa Julia N., Ayu Musanah,
Putri Aprilia, Nurul Hikmah**

^{1,2,3,4,5,6} Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Bima

Email: ranggakautsar19@gmail.com

Received: Desember 01, 2024
Reviewed: Desember 02, 2024;
Accepted: Desember 02, 2024;
Published: Desember 03, 2024;
DOI: <https://doi.org/10.61930/melayani>



Copyright ©2024 by Rangga Kautsar T., et.al. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. All writings published in this journal are personal views of the authors and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

Abstrak

Laporan ini menggambarkan hasil pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) oleh mahasiswa STIE BIMA di Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima, yang berfokus pada pengembangan kewirausahaan. Kegiatan ini berlangsung dari 15 Agustus hingga akhir 2024, dengan kegiatan seminar dan pelatihan kewirausahaan pada 17 September 2024, melibatkan 30 peserta. Peserta dilatih untuk memproduksi dan memasarkan dua produk unggulan, abon ikan tongkol dan kerupuk. Evaluasi menunjukkan partisipasi aktif masyarakat serta dukungan pemerintah desa, namun tantangan berupa keterbatasan pendampingan pasca-pelatihan dan pemasaran digital masih dihadapi. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil meningkatkan keterampilan kewirausahaan masyarakat, meski dibutuhkan pendampingan lebih lanjut untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha.

Kata Kunci: Kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat, Desa Bugis, STIE BIMA

Abstract

This report outlines the results of the Thematic Community Service Kegiatan (KKN-T) conducted by students of STIE BIMA in Bugis Village, Sape District, Bima Regency, focusing on entrepreneurship development. The kegiatan took place from August 15 until the end of 2024, with a seminar and entrepreneurship training held on September 17, 2024, involving 30 participants. The participants were trained to produce and market two flagship products, tongkol fish floss (abon) and crackers. The evaluation revealed active community participation and support from the village government, though challenges such as limited post-training mentorship and digital marketing remain. In conclusion, the kegiatan successfully enhanced the community's entrepreneurial skills, but further mentorship is needed to ensure the sustainability and development of the businesses.

Keywords: Entrepreneurship, Community Empowerment, Bugis Village, STIE BIMA

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat dan menjadi agent of change dalam sebuah negara diharapkan dapat memberikan sumbangsih-nya secara nyata bagi masyarakat sesuai dengan disiplin ilmu dan keahlian yang dimilikinya. Hal ini bukan hanya sebagai wujud amanat sebagaimana tercantum dalam Tri Dharma Perguruan

Tinggi, namun juga sebagai bentuk nyata kepedulian mahasiswa dalam sebuah dinamika pembangunan bangsa.

Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKN-T) merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh mahasiswa di bawah bimbingan dosen pembimbing lapangan. KKN-T ini merupakan bagian dari kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang diselenggarakan oleh STIE BIMA. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa sekaligus memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Desa Bugis, Kecamatan Sape, Kabupaten Bima dipilih sebagai lokasi KKN-T berdasarkan hasil analisis potensi dan kebutuhan masyarakat setempat. Desa Bugis yang sebagian besar pekerjaan pokok masyarakatnya sebagai Nelayan, yang penghasilannya bergantung dari hasil penangkapan perikanan dan budidaya perikanan masyarakat nelayan di Desa Bugis banyak masalah yang dialami, mulai dari kondisi perekonomian yang tidak pasti, hal ini disebabkan karena pendapatan yang mereka terima kadang tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari seperti pangan karena pendapatan nelayan sangat bergantung pada kondisi alam. Kondisi alam yang tidak menentu dan keberadaan ikan yang tidak menentu, yang membuat mereka tidak pergi melaut. Dari penjelasan diatas masyarakat nelayan di Desa Bugis harus mampu melakukan strategi untuk meningkatkan pendapatan, baik dari sektor perikanan maupun non perikanan. Wilayah ini memiliki potensi besar dalam bidang perikanan, khususnya ikan tongkol, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, terdapat pula potensi pengembangan usaha kecil menengah (UKM) yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal.

Berdasarkan analisis tersebut, tim KKN-T MBKM STIE BIMA merancang kegiatan kerja kewirausahaan yang berfokus pada pengolahan hasil laut dan pengembangan produk lokal. Kegiatan ini mencakup tiga komponen utama: seminar kewirausahaan, pelatihan produksi, dan pembuatan produk bisnis berupa abon tongkol dan kerupuk. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam berwirausaha, serta menciptakan peluang usaha baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bugis.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam proses pelaksanaan kegiatan inovasi produk lokal menjadi produk kekinian. Penelitian deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung aktivitas masyarakat dalam mengembangkan kreatifitas guna meningkatkan pendapatan keluarga mereka dan memahami potensi ekonomi dari potensi laut tempat mereka tinggal melalui seminar dan pelatihan kewirausahaan.

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu desa di kabupaten Bima tepatnya di desa Bugis, kecamatan Sape, kabupaten Bima yang telah memiliki beragam potensi pengembangan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada hasil analisis potensi desa dan kebutuhan masyarakat yang telah dilakukan sebelumnya oleh tim KKN-T. Desa Bugis dipilih karena memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, khususnya hasil laut, namun belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini bersifat deskriptif eksploratif, di mana peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan proses, kegiatan, dan hasil yang terkait dengan inovasi produk lokal menjadi produk kekinian. Data dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu seminar dan pelatihan, serta pembuatan dan pemasaran produk.

• ***Seminar dan Pelatihan***

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan seminar dan pelatihan yang berlangsung dari tanggal 17-20 September 2024 dan melibatkan beberapa partisipan kunci, yaitu masyarakat dan tim peneliti yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan. Peneliti berhasil mengumpulkan 30 warga aktif desa Bugis sebagai peserta. Peserta ini dipilih melalui proses seleksi yang melibatkan aparat desa dan tokoh masyarakat. Selama fase persiapan, peneliti juga melakukan koordinasi intensif dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Metode penyampaian materi tidak hanya melalui presentasi, tetapi juga melibatkan diskusi interaktif dan studi kasus. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif. Sementara itu, metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi antara demonstrasi dan praktik langsung. Tim peneliti dibantu oleh ahli pengolahan hasil laut, memberikan contoh langkah demi langkah dalam proses produksi. Peserta kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan sendiri setiap tahapan, dengan bimbingan dan pengawasan dari instruktur. Pendekatan hands-on ini terbukti efektif dalam memastikan peserta dapat menguasai keterampilan yang diajarkan.

• ***Pembuatan dan Pemasaran Produk***

Kegiatan pembuatan produk berlangsung dari tanggal 21 September 2024 - Selesai. Dalam fase ini, peserta yang telah tergabung dalam pelatihan mulai memproduksi abon tongkol dan kerupuk secara mandiri. Selama periode ini, berhasil diproduksi 12 kemasan abon tongkol dan 45 kemasan kerupuk. Proses produksi dilakukan dengan menerapkan standar higienitas dan kontrol kualitas yang ketat untuk memastikan konsistensi dan keamanan produk. Selanjutnya, proses produksi dilakukan dengan menerapkan standar higienitas dan kontrol kualitas yang ketat untuk memastikan konsistensi dan keamanan produk. Selama fase produksi dan pemasaran, tim peneliti terus memberikan pendampingan intensif dengan menerapkan system monitoring dan evaluasi berkala kepada peserta. Pendampingan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyusunan rencana bisnis sederhana, penerapan manajemen keuangan dasar, hingga fasilitasi kerjasama dengan mitra potensial seperti toko oleh-oleh dan warung lokal. Tim juga membantu peserta pelatihan dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses produksi dan pemasaran, seperti fluktuasi harga bahan baku dan strategi menghadapi persaingan pasar.

3. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah tim KKN-T MBKM STIE, yang bertindak sebagai pengumpul data melalui kegiatan seminar dan pelatihan serta kegiatan pembuatan dan pemasaran produk. Seminar dan pelatihan berfokus pada aspek-aspek penting seperti pengenalan konsep kewirausahaan, analisis potensi usaha lokal, strategi pemasaran produk, dan manajemen keuangan usaha kecil. Sementara itu, proses pembuatan dan pemasaran produk dirancang untuk memaksimalkan

potensi masyarakat dalam mengembangkan potensi ekonomi dari daerah yang merka tinggali yaitu daerah pesisir.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap selama 1 minggu. Tahap pertama adalah seminar dan pelatihan untuk memahami konteks dan dinamika kegiatan inovasi produk lokal menjadi produk kekinian. Setelah itu, peneliti mulai melaksanakan kegiatan pembuatan dan pemasaran produk dengan masyarakat setempat. Setiap kegiatan kewirausahaan, mulai dari pelaksanaan seminar, pengadaan pelatihan, pembuatan produk, serta pemasaran produk. Peneliti juga melakukan dokumentasi setiap kegiatan tersebut.

5. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari seminar dan pelatihan, serta pembuatan dan pemasaran produk dianalisis menggunakan teknik analisis keuangan. Langkah pertama dalam analisis data adalah melakukan transkripsi hasil keuangan dari penjualan produk serta evaluasi dan saran dari kegiatan tersebut. Setelah itu, data diidentifikasi, dikodekan, dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema, seperti rincian anggaran, hasil evaluasi, dan pengaruh kegiatan terhadap masyarakat

- **Reduksi Data**

Data yang dikumpulkan melalui berbagai sumber dikaji ulang dan diringkas sesuai dengan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Informasi yang tidak berkaitan langsung dengan kegiatan seminar dan pelatihan serta pembuatan dan pemasaran produk akan disingkirkan.

- **Penyajian Data**

Data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan inovasi produk lokal menjadi produk kekinian serta dampaknya terhadap masyarakat. Penyajian data ini dilengkapi dengan rincian anggaran dan dokumentasi untuk memperkuat temuan yang diperoleh.

- **Penarikan Kesimpulan**

Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola tematik yang telah diidentifikasi. Kesimpulan ini mengarah pada pemahaman mendalam tentang bagaimana kegiatan inovasi produk lokal menjadi produk kekinian serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan kegiatan tersebut.

6. Validitas dan Reliabilitas Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan kewirausahaan, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti juga melakukan member checking dengan memberikan hasil sementara kepada informan (masyarakat) untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat dan sesuai dengan pengalaman mereka.

7. Etika Penelitian

Peneliti menjaga etika penelitian dengan meminta izin dari pihak universitas, aparat desa, serta lembaga ahli sebelum melakukan kegiatan seminar dan pelatihan,

serta pembuatan dan pemasaran produk. Semua informasi pribadi masyarakat dijaga kerahasiaannya. Hasil penelitian yang dipublikasikan juga tidak akan menyebutkan nama individu yang terlibat secara spesifik, kecuali telah mendapatkan persetujuan dari yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Pelaksanaan Seminar dan Pelatihan*

Selama fase persiapan, tim KKN-T juga melakukan koordinasi intensif dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat. Koordinasi ini bertujuan untuk memastikan dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Beberapa pertemuan formal dan informal diselenggarakan untuk menyamakan persepsi dan menyusun rencana detail kegiatan. Hasil dari koordinasi ini adalah terbentuknya komite penyelenggara yang terdiri dari perwakilan tim KKN-T, aparat desa, dan tokoh masyarakat.

Penyusunan materi seminar dan pelatihan menjadi fokus utama dalam minggu-minggu terakhir fase persiapan. Tim KKN-T berkolaborasi dengan dosen pembimbing dan praktisi UMKM untuk mengembangkan konten yang relevan dan aplikatif. Materi disusun dengan mempertimbangkan karakteristik peserta dan potensi lokal Desa Bugis. Selain itu, tim juga melakukan pengadaan alat dan bahan yang diperlukan untuk pelatihan produksi, dengan mengutamakan pemanfaatan sumber daya lokal dan prinsip keberlanjutan.

Puncak dari rangkaian kegiatan adalah pelaksanaan Seminar Kewirausahaan pada tanggal 17 September 2024. Seminar ini mengangkat tema "Inovasi Produk Lokal Menjadi Produk Kekinian" dan berlangsung selama satu hari penuh di Balai Desa Bugis. Acara dibuka secara resmi oleh Kepala Desa Bugis dan dihadiri oleh perwakilan dari STIE BIMA. Seminar ini terbagi menjadi empat sesi utama yang mencakup pengenalan konsep kewirausahaan, analisis potensi usaha lokal, strategi pemasaran produk, dan manajemen keuangan usaha kecil.

Narasumber seminar terdiri dari dosen STIE BIMA yang memiliki keahlian di bidang kewirausahaan dan ekonomi lokal, serta dari anggota KKN-T. Metode penyampaian materi tidak hanya melalui presentasi, tetapi juga melibatkan diskusi interaktif dan studi kasus. Peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman, menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis dan partisipatif.

Setelah seminar, kegiatan dilanjutkan dengan pelatihan produksi yang berlangsung dari tanggal 17 hingga 20 September 2024. Pelatihan ini berfokus pada dua produk utama yaitu, abon tongkol dan kerupuk. Pemilihan produk ini didasarkan pada ketersediaan bahan baku lokal dan potensi pasar yang menjanjikan. Pelatihan pembuatan abon tongkol mencakup seluruh proses produksi, mulai dari seleksi bahan baku berkualitas, teknik perebusan yang tepat untuk mempertahankan nutrisi, metode pencabikan daging ikan yang efisien, hingga proses penggorengan yang menghasilkan tekstur dan rasa optimal.

Sementara itu, pelatihan pembuatan kerupuk meliputi pembuatan adonan dengan komposisi yang tepat, teknik pengukusan dan pengeringan yang menjamin kualitas produk, serta metode penggorengan yang menghasilkan kerupuk renyah dan tidak berminyak. Kedua pelatihan ini tidak hanya berfokus pada teknik produksi, tetapi juga aspek penting lainnya seperti pengemasan yang menarik dan higienis, serta pelabelan yang informatif dan sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi antara demonstrasi dan praktik langsung. Tim KKN-T, dibantu oleh ahli pengolahan hasil laut, memberikan contoh langkah demi langkah dalam proses produksi. Peserta kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkan sendiri setiap tahapan, dengan bimbingan dan pengawasan dari instruktur. Pendekatan hands-on ini terbukti efektif dalam memastikan peserta dapat menguasai keterampilan yang diajarkan.



Gambar 1. Seminar dan Pelatihan

2. *Proses Pembuatan dan Pemasaran Produk*

Fase produksi dan pemasaran berlangsung dari tanggal 21 September 2024 - Selesai. Dalam fase ini, peserta yang telah tergabung dalam pelatihan mulai memproduksi abon tongkol dan kerupuk secara mandiri. Selama periode ini, berhasil diproduksi 12 kemasan abon tongkol dan 45 kemasan kerupuk. Proses produksi dilakukan dengan menerapkan standar higienitas dan kontrol kualitas yang ketat untuk memastikan konsistensi dan keamanan produk.

Strategi pemasaran yang diterapkan meliputi beberapa pendekatan. Pertama, penjualan langsung melalui warung-warung di desa dan sekitarnya. Tim KKN-T membantu KUB dalam merancang display produk yang menarik dan menyusun strategi promosi sederhana. Kedua, pemasaran online melalui platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp. Peserta dilatih untuk membuat konten digital yang menarik dan mengelola interaksi dengan pelanggan secara online. Ketiga, partisipasi dalam pameran produk UMKM tingkat kecamatan yang diselenggarakan pada akhir September 2024. Keikutsertaan dalam pameran ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan penjualan, tetapi juga untuk membangun jaringan dengan pelaku usaha lain dan menjangkau feedback dari konsumen potensial.

Selama fase produksi dan pemasaran, tim KKN-T terus memberikan pendampingan intensif kepada peserta pelatihan. Pendampingan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari penyusunan rencana bisnis sederhana, penerapan manajemen keuangan dasar, hingga fasilitasi kerjasama dengan mitra potensial seperti toko oleh-oleh dan warung lokal. Tim juga membantu peserta pelatihan dalam mengidentifikasi Membangun Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak SD Melalui kegiatan Pengolahan Sampah Botol Plastik dan mengatasi tantangan yang muncul selama proses produksi dan pemasaran, seperti fluktuasi harga bahan baku dan strategi menghadapi persaingan pasar.

- Biaya Bahan Baku

Total Biaya Bahan Baku: Rp 391,000.00

Item	Jumlah (Rp)
------	-------------

Tisu	Rp 15,000.00
Pisau	Rp 8,000.00
Spanduk	Rp 60,000.00
Plastik	Rp 11,000.00
Tali gitar	Rp 5,000.00
Staples + isian	Rp 35,000.00
Pulpen (3 buah)	Rp 10,000.00
Mesin press	Rp 135,000.00
Timbangan	Rp 25,000.00
Plastik abon	Rp 75,000.00
Stiker abon	Rp 192,000.00
Plastik krupuk	Rp 42,000.00
Stiker krupuk pedas	Rp 45,000.00
Stiker krupuk ori	Rp 85,000.00
Stiker kemasan shopee	Rp 300,000.00

Total Biaya Bahan Baku dan Perlengkapan: Rp 1,043,000.00

- Produksi dan Penjualan Produk

Produk	Produksi (unit)	Terjual (unit)	Harga per Unit (Rp)	Total Penjualan (Rp)
Krupuk	45	24	Rp 7,500.00	Rp 180,000.00
Abon	12	6	Rp 30,000.00	Rp 180,000.00

Total Penjualan: Rp 360,000.00

- Pengeluaran Operasional

Item	Jumlah (Rp)
Pulsa Listrik Prabayar	Rp 50,000.00
Transportasi	Rp 30,000.00

Total Pengeluaran Operasional: Rp 80,000.00

- Laba Bersih

Total Penjualan - Total Biaya - Operasional: Rp 280,000.00

4. *Evaluasi dan Pengaruh*

Evaluasi menyeluruh terhadap pelaksanaan kegiatan kewirausahaan di Desa Bugis mengungkapkan sejumlah kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang signifikan. Salah satu kekuatan utama kegiatan ini adalah tingginya antusiasme dan partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Fenomena ini mencerminkan adanya kesadaran dan keinginan kuat dari warga Desa Bugis untuk mengembangkan potensi ekonomi lokal mereka. Partisipasi yang tinggi ini tidak hanya terlihat dari jumlah peserta yang konsisten mengikuti rangkaian acara, tetapi juga dari kualitas interaksi dan kontribusi mereka selama sesi diskusi dan praktik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut berhasil menyentuh isu yang relevan dan penting bagi masyarakat setempat.

Dukungan penuh dari pemerintah desa dan tokoh masyarakat menjadi faktor kunci lainnya dalam keberhasilan kegiatan. Kolaborasi yang erat antara tim peneliti,

aparatur desa, dan pemuka masyarakat menciptakan sinergi yang memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan efektif. Dukungan ini tidak hanya dalam bentuk penyediaan fasilitas dan mobilisasi peserta, tetapi juga dalam hal legitimasi kegiatan di mata masyarakat. Keterlibatan aktif pemerintah desa juga membuka peluang untuk keberlanjutan kegiatan pasca-KKN-T, dengan adanya potensi integrasi hasil kegiatan ke dalam rencana pembangunan desa.

Kualitas produk yang dihasilkan, yaitu abon tongkol dan kerupuk, mendapat apresiasi positif dari konsumen. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan produksi yang diberikan berhasil mentransfer keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk menghasilkan produk berkualitas. Respon positif konsumen ini menjadi modal penting bagi keberlanjutan usaha yang telah dirintis. Namun, perlu dicatat bahwa konsistensi kualitas produk dalam jangka panjang masih perlu dipantau dan dijaga, mengingat produksi massal mungkin menghadirkan tantangan berbeda dibandingkan produksi skala kecil selama pelatihan.

Di sisi lain, kegiatan ini juga menghadapi beberapa kelemahan yang perlu menjadi bahan evaluasi. Keterbatasan waktu untuk pendampingan intensif pasca-pelatihan menjadi salah satu kendala utama. Proses transfer pengetahuan dan keterampilan, terutama dalam aspek manajemen usaha dan pemasaran, membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk bisa terinternalisasi dengan baik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kemampuan peserta untuk mengatasi tantangan bisnis yang mungkin muncul di masa depan tanpa pendampingan lebih lanjut.

Variasi produk yang masih terbatas pada abon tongkol dan kerupuk juga menjadi catatan penting. Meskipun kedua produk ini dipilih berdasarkan potensi lokal dan analisis pasar, diversifikasi produk mungkin diperlukan untuk meningkatkan daya saing dan resiliensi usaha dalam menghadapi fluktuasi pasar. Keterbatasan ini sebagian disebabkan oleh durasi kegiatan yang relatif singkat, yang tidak memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap potensi produk lainnya. Selain itu, jangkauan pemasaran yang masih terbatas pada lingkup desa dan sekitarnya juga menjadi tantangan tersendiri. Meskipun strategi pemasaran online telah diperkenalkan, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan. Keterbatasan infrastruktur digital di desa dan kemampuan teknis peserta dalam memanfaatkan platform digital untuk pemasaran menjadi faktor yang perlu diperhatikan untuk pengembangan di masa depan. Perkembangan e-commerce juga menyajikan peluang besar untuk memperluas jangkauan pasar produk inovasi kewirausahaan. Namun, untuk memanfaatkan peluang ini secara optimal, diperlukan peningkatan kapasitas anggota pelatihan dalam hal literasi digital dan strategi pemasaran online. Kolaborasi dengan institusi pendidikan atau lembaga pelatihan di bidang digital marketing mungkin diperlukan untuk mendukung upaya ini.

Tantangan utama yang perlu diantisipasi adalah menjaga konsistensi produksi dan kualitas produk pasca-kegiatan. Tanpa adanya pendampingan intensif, ada risiko penurunan kualitas atau bahkan penghentian produksi. Oleh karena itu, perlu dipikirkan mekanisme monitoring dan support jangka panjang, mungkin melalui kerjasama dengan dinas terkait atau perguruan tinggi setempat. Selain itu, keterbatasan modal untuk pengembangan usaha skala yang lebih besar juga menjadi tantangan serius. Meskipun kegiatan peneliti telah memberikan modal awal berupa peralatan dan pelatihan, untuk scaling-up produksi diperlukan investasi lebih lanjut. Eksplorasi sumber pendanaan alternatif, seperti kegiatan kredit usaha rakyat atau

kemitraan dengan sektor swasta, perlu dipertimbangkan untuk mengatasi tantangan ini.

Kegiatan kewirausahaan di Desa Bugis telah memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat, baik dalam aspek peningkatan pengetahuan dan keterampilan, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan, optimalisasi sumber daya lokal, penguatan ekonomi lokal, hingga peningkatan kepercayaan diri masyarakat.

Dalam hal peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hasil survey pasca-kegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta melaporkan adanya peningkatan pemahaman yang substansial tentang kewirausahaan. Peningkatan ini tidak hanya mencakup aspek teoretis, tetapi juga aplikasi praktis dalam konteks lokal Desa Bugis. Peserta tidak hanya memahami konsep-konsep dasar kewirausahaan, tetapi juga mampu mengidentifikasi peluang usaha berbasis potensi lokal dan merancang strategi pengembangan usaha yang realistis. Kemampuan ini merupakan hasil langsung dari pendekatan pelatihan hands-on yang diterapkan selama kegiatan. Peserta tidak hanya menguasai teknik produksi, tetapi juga aspek penting lainnya seperti kontrol kualitas, pengemasan, dan pelabelan produk. Keterampilan ini membuka peluang bagi peserta untuk mengembangkan usaha mereka sendiri atau berkontribusi dalam usaha bersama yang telah dibentuk.

Lebih jauh lagi, terbuka potensi penyerapan tenaga kerja tambahan seiring dengan peningkatan skala produksi di masa depan. Hal ini tidak hanya terbatas pada proses produksi, tetapi juga mencakup aspek lain seperti pengadaan bahan baku, pengemasan, distribusi, dan pemasaran. Dengan demikian, kegiatan ini telah meletakkan dasar bagi terciptanya ekosistem wirausaha yang berpotensi memberikan dampak ekonomi jangka panjang bagi Desa Bugis.

Kegiatan kewirausahaan ini juga berhasil mendorong optimalisasi sumber daya lokal, khususnya dalam pemanfaatan hasil laut. Pengolahan ikan tongkol menjadi abon merupakan contoh nyata peningkatan nilai tambah produk lokal. Proses ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi ikan tongkol, tetapi juga memperpanjang masa simpan produk, sehingga membuka peluang pasar yang lebih luas. Selain itu, pemanfaatan bahan baku lokal untuk produksi kerupuk juga menunjukkan bagaimana kegiatan ini berhasil mengoptimalkan potensi sumber daya setempat.

SIMPULAN

Kegiatan inovasi produk lokal menjadi produk kekinian merupakan strategi yang efektif untuk membangun potensi masyarakat dalam memanfaatkan potensi hasil laut yang mereka miliki. Melalui kegiatan ini masyarakat tidak hanya membangun karakter peduli tetapi juga mengembangkan potensi tersebut hingga meningkatkan pendapatan ekonomi mereka. Selain itu, kegiatan ini juga melatih kreativitas dan keterampilan masyarakat, yang penting untuk perkembangan mereka secara independen.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyahrani, A. (2024). Peran kewirausahaan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *JBENEFIT: Journal of Business, Economics, and Finance*, 2(1): 18-26.
- Amrullah, S., Tanggasari, D., Ariskanopitasari, A., Rizaldi, L. H., Mikhratunnisa, M., & Ardiansyah, A. (2023). Pelatihan inovasi pemanfaatan hasil laut menjadi abon dan kerupuk ikan Desa Labu Ijuk Kabupaten Sumbawa. *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3): 146-154.
- Anjelina, D. (2022). Analisis potensi sumber daya perikanan dalam pengembangan ekonomi maritim
- Hasanah, B., Sururi, A., Prananda, D. P., & Noval, A. M. (2022). Kewirausahaan sosial: Partisipasi masyarakat dan evaluasi dampak sosial-ekonomi. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(3): 291-317.
- Nikijuluw, V.P.H (2001). Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir dan Strategi Pemberdayaan Mereka dalam Kontek Pengelolaan Sumber daya Pesisir Secara Terpadu. (Prosiding). *Pusat Kajian Sumber daya Pesisir dan Lautan*. Institut Pertanian Bogor
- Novia, H.C. (2019). Peningkatan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Melalui Aneka Olahan Ikan Tongkol. *Jurnal Masyarakat Merdeka*, Vol. 2(1): 37-41.

